KONSEP IBADAH YANG BENAR DALAM ALKITAB

Lucyana Henny*

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Samarinda

*lucyanahenny@sttbethelsamarinda.ac.id

Abstract

Worship according to the concept of Christianity is God's commandment that must be done by every person who has been redeemed and saved by the Lord Jesus Christ. The purpose of the study is to answer: What is the meaning of worship of believers? What are the elements of worship according to the Bible? How is worship lived in church life? Research using qualitative methods using literature review (library research). The results of the study are: (1) worship truly is a service to God by offering all souls and spirits with various actions and attitudes of respect and adoration, submission, and obedience with a thankful welcome. (2) Worship without doubt is the inner confession of a person who accepts that God is sovereign in power and good. With a series of personal offerings and the offerings of the people, approaching the altar of God by bringing sacrifice. (3) worship lived in church life is Jesus as the subject of worship through hymns, prayers, confessions of sins begging for forgiveness, giving thanks. Church life gives the best offerings to God, body, soul and spirit, which must be accompanied by service to others.

Keywords: *worship; elements; church life*

Abstrak

Beribadah menurut konsep kekristenan adalah perintah Tuhan yang wajib dilakukan oleh setiap orang yang sudah di tebus dan diselamatkan oleh Tuhan Yesus Kristus. Tujuan penelitian adalah menjawab: Apakah makna ibadah persekutuan orang percaya? Apakah unsur-unsur ibadah menurut Alkitab? Bagaimanakah ibadah dihayati dalam kehidupan bergereja? Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literature (*library research*). Hasil penelitian adalah: (1) ibadah yang benar adalah pelayanan kepada Allah dengan mempersembahkan seluruh tubuh jiwa dan roh dengan aneka tindakan dan sikap penuh hormat dan puja, ketundukan, serta ketaatan dengan penuh ucapan syukur. (2) unsur-unsur ibadah adalah ungkapan batin seseorang yang mengakui bahwa Allah berdaulat penuh kuasa dan baik. Dengan rangkaian persembahan pribadi maupun persembahan umat, menghampiri mezbah Allah dengan membawa kurban. (3) ibadah dihayati dalam kehidupan bergereja adalah Yesus sebagai pokok penyembahan melalui nyanyian pujian, doa, pengakuan dosa mohon pengampunan, mengucap syukur. Kehidupan bergereja itu memberikan persembahan terbaik kepada Tuhan yaitu tubuh, jiwa dan roh, yang harus dibarengi dengan pelayanan kepada sesama.

Kata kunci: ibadah; unsur-unsur; kehidupan bergereja

PENDAHULUAN

Tak ada yang lebih penting daripada ibadah. Ibadah bukanlah sekedar suatu aktivitas gereja yang formal, tetapi ibadah lebih bersifat pribadi sebelum dinyatakan di depan umum. Disadari atau tidak, “kebanyakan” gereja di zaman ini menjadi “korban” orang-orang yang memberikan tekanan terlalu kuat pada fungsi praktis musik di dalam gereja. Gereja tidak mau belajar peka terhadap pimpinan Roh Kudus dengan cara memberikan waktu khusus untuk bersekutu dengan Tuhan. Di pihak lain, gereja bergumul dengan sungguh-sungguh supaya jemaat memiliki hati dan visi, pujian dan penyembahan yang benar dalam ibadah. Gereja ternyata terhambat oleh ketidakmampuan untuk memimpin jemaat Tuhan masuk ke dalam ibadah dan penyembahan yang benar kepada Allah. Beribadah adalah perintah Tuhan yang wajib dilakukan oleh setiap orang yang sudah ditebus dan diselamatkan oleh Tuhan Yesus Kristus. Ibadah adalah tanda hormat yang diperagakan dalam bentuk ke gereja, berdoa membaca Firman Tuhan, memuji Tuhan, dan memberikan persembahan kepada Tuhan.¹

Ibadah umat tidak hanya berlangsung dalam gedung gereja (ibadah ritual) tetapi juga dalam kehidupan setiap hari (ibadah aktual). Keduanya tidak bisa dipisahkan karena saling memengaruhi, mendukung dan memperlengkapi. Keduanya adalah ibadah umat: yang satu mengambil bentuk perayaan, sedangkan yang lain mengambil bentuk tindakan nyata dalam hidup sehari-hari.

Kenyataannya dalam konteks beribadah saat ini, terjadi krisis dalam memaknai ibadah-ibadah persekutuan orang

percaya. Orang malas beribadah bersama karena kurang memahami makna beribadah itu sendiri. Ada umat yang tidak mau beribadah karena tidak mendapatkan sesuatu yang dia harapkan dalam beribadah. Misalnya masalahnya tidak mendapat jalan keluar, tidak mengalami kesembuhan, tidak mengalami pemulihan dalam keluarga. Ibadah terasa kering, kaku, monoton, begitu-begitu saja. Atau musiknya terlalu keras, pemimpin pujiannya itu-itu saja, khotbahnya juga itu-itu saja, dan penghotbahnya orangnya itu-itu saja, tidak seperti di gereja anu, selalu ada artis, selalu ada pengkhotbah yang terkenal. Khotbahnya segar dan sesuai dengan kondisi saat ini, sehingga orang betah beribadah di gereja itu. Yang dilihat hanya segi penampilan dari ibadah tersebut. Gereja sejati tidak menghibur umatnya di hari minggu pagi atau hanya menginspirasi mereka dengan musik ritmis atau khotbah yang menggetarkan. Gereja sejati tahu bahwa di depan terbentang masa sulit, bahkan telah dialami oleh banyak gereja, saat-saat sulit untuk mewujudkan tujuan dalam rencana sempurna Tuhan. Jadi rencana itu harus didengar. Kasih di balik rencana itu harus dilihat. Gereja sejati rindu untuk mengenal setiap kitab dalam Alkitab, mengenal Dia yang menulisnya dan mendengar kisah teologi spiritual kepada umatnya.²

Ada juga yang tidak mau beribadah karena merasa kurang diperhatikan oleh pendeta atau majelis di gereja. Pendeta yang kurang bersahabat, kurang ramah, tidak mau menegur umat, atau tidak pernah berkunjung kerumah jemaat. Ada juga jemaat yang tidak mau beribadah karena terlalu diperhatikan oleh Gembalanya karena dia selalu memberi sumbangan yang besar di gereja. Dia merasa

¹Edi Suranta Ginting, *Aku Percaya maka Aku Beribadah* (Bandung: Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, 2011), 138.

²Larry Crabb, *Real Church: Menjadi Orang Kristen Sejati di Tengah Dunia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 185.

risih karena selalu ditonjolkan oleh Gembala kepada jemaat lainnya. Ada juga jemaat yang tidak mau beribadah karena alasan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Baik itu pekerjaan kantor, toko, salon, rumah makan, dan lain-lain. Ada juga jemaat yang tidak beribadah karena alasan anak-anak masih terlalu kecil, jadi agak merepotkan kalau dibawa ke gereja. Nanti saja ke gereja kalau anak-anak sudah besar. Ada juga yang tidak mau beribadah karena merasa dengan menonton tayangan televisi rohani di rumah sudah cukup bekal untuk beribadah di hari minggu atau hari-hari ibadah lainnya. Jadi beribadah di depan televisi. Ada yang hanya beribadah pada hari-hari tertentu seperti: Natal, Tahun Baru, Paskah, Hari Ulang Tahun atau Hari Ulang Tahun Pernikahan. Ibadah hanya dijadikan ritual untuk hari-hari khusus.

Beribadah biasanya dilakukan secara pribadi yaitu saat teduh pribadi dan doa pribadi maupun kelompok yang terdiri dari beberapa keluarga. Beribadah termasuk ibadah raya, yang biasa dilakukan di hari minggu di Gereja, dan keluarga-keluarga datang ke Gereja untuk beribadah menyembah Tuhan.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Apakah makna ibadah persekutuan orang percaya? Apakah unsur-unsur ibadah menurut Alkitab? Bagaimanakah ibadah dihayati dalam kehidupan bergereja?

METODE

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kajian literature (library research). Sugiyono menyatakan, literatur merupakan catatan peristiwa yang sudah

berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.³ Dalam studi tersebut, mengumpulkan data dengan bahan sumber primer (primary source) berupa Alkitab dan buku, sedangkan sumber sekunder adalah tulisan tentang penelitian orang lain, tinjauan, ringkasan, kritikan, dan tulisan-tulisan serupa mengenai hal-hal yang tidak langsung disaksikan atau dialami sendiri oleh penulis.

PEMBAHASAN

Makna Ibadah

Kata “ibadah” dalam Alkitab sangat luas, tetapi konsep dasarnya baik dalam PL maupun PB ialah “pelayanan”. Kata Ibrani ‘*avoda*’ dan Yunani ‘*latreia*’ pada mulanya menyatakan pekerjaan budak atau hamba upahan. Dalam rangka mempersembahkan “ibadat” kepada Allah, maka para hamba-Nya harus meniarap – Ibrani “*hisytakhawa*”, atau Yunani “*proskuneo*”, dan dengan demikian mengungkapkan rasa takut penuh hormat, kekaguman dan ketakjuban penuh puja.⁴

Menyatakan pekerjaan para budak atau hamba di mana mereka melakukan pekerjaan mereka dengan ketundukan, ketaatan dengan rela sebab hidup mereka bukanlah milik mereka tetapi milik tuan yang telah membeli mereka. Demikian juga halnya dengan umat Kristen, darah Yesus telah membeli dan menjadikan mereka milik Tuhan Yesus (1 Kor. 6:19-20; Why. 5:9-10) Tuhan Yesus telah membeli orang percaya dengan darah-Nya dan tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa dan membuat orang percaya menjadi satu kerajaan dan imam-imam bagi Allah.

³Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2005), 238.

⁴J. D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: YKKB/OMF, 2014), 409.

Ibadah adalah “perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya”. Ibadah ialah aneka tindakan dan sikap yang menghargai dan menghormati kelayakan Allah semesta langit dan bumi yang agung. Jadi, ibadah berpusat kepada Allah dan bukan pada manusia. Di dalam ibadah, umat menghampiri Allah dengan bersyukur karena apa yang telah dilakukan-Nya bagi orang percaya di dalam Kristus dan melalui Roh Kudus. Ibadah menuntut komitmen iman dan pengakuan bahwa Dialah Allah dan Tuhan.⁵

Ibadah adalah hormat kepada Allah (Kel. 20:16) yang dinyatakan dalam gerak isyarat dan perkataan tepat, pantas, tetapi juga dituntut oleh para nabi, dalam sikap perbuatan dan hidup (Ams. 5:21-24). Korban dipersembahkan kepada Allah sebagai persembahan berharga dari yang mengadakan korban, bukan sebagai makanan. J. L. Ch. Abineno dalam “Ibadah Jemaat” menunjuk bahwa kata “ibadah” yang biasanya digunakan dalam Perjanjian Baru, adalah terjemahan tiga istilah Yunani, yaitu pertama; “*leiturgi*” (Kis. 13:2) yang berarti “beribadah kepada Allah”; kedua; “*latreia*” (Rm. 12:1) yang berarti “mempersembahkan seluruh tubuh”; ketiga; “*threskeia*” (Yak. 1) yang berarti “pelayanan kepada orang yang dalam kesusahan.”⁶

Unsur-unsur Ibadah

Ibadah dalam PL

Ibadah atau persembahan pribadi kepada Allah pertama kali terdapat dalam Kejadian 4:4 ketika Habel memberikan

persembahan kepada Tuhan (Kel. 24:26). Hal itu menunjukkan bahwa pada dasarnya ibadah adalah merupakan ungkapan batin seseorang yang mengakui bahwa Allah berdaulat, penuh kuasa dan baik. Atau ibadah adalah menunjukkan ketinggian spritual seseorang yang disertai ungkapan pujian dan syukur kepada Tuhan, karena Ia patut disembah (Ayb. 1:20; Yos. 5 :14). Harus dipahami bahwa Allah adalah Allah yang transenden dan imanen. Allah yang “tidak sama dan terpisah dari ciptaan-Nya” juga merupakan Allah yang berkomunikasi dengan umat manusia. Allah menerima penyembahan dari umat-Nya. Pada waktu Allah memilih suatu bangsa bagi diri-Nya, Allah juga memberikan cara bagaimana bangsa itu dapat bertemu dengan TUHAN; jadi Dia memberikan ibadah tabernakel di mana Israel dapat menghadap Allah yang mahakudus. Di tempat ini TUHAN akan bertemu dengan Israel (Kel. 25:22; 29:42, 43; 30:6, 36).⁷

Kemudian, pelaksanaan ibadah itu berkembang menjadi ibadah umat. Musa adalah seorang tokoh yang dianggap sebagai peletak dasar dari ibadah umat yang diorganisir, dan yang menjadikan “Jahwe” sebagai alamat ibadah satu-satunya. Ibadah umat diorganisir di dalam Kemah Pertemuan, dan upacaranya dipandang sebagai “pelayanan suci” dari pihak umat untuk memuji Tuhan.

Pada perkembangan selanjutnya, setelah Kemah Pertemuan, lahirlah Bait Suci dan Sinagoge sebagai tempat ibadah bagi Israel. Perkembangan ini didasari oleh pemahaman bahwa ibadah adalah merupakan

⁵Dendy Sugono, *Departemen Pendidikan Nasional “Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa”* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 515.

⁶G. Riemer, *Cermin Injil* (Jakarta: YKKB/OMF, 1995), 61.

⁷Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology: Buku Pegangan Teologi* (Malang: Literatur SAAT, 2006), 65.

faktor penting dalam kehidupan Nasional Yahudi. Bait Suci dihancurkan oleh Babel, dibentuk kebaktian Sinagoge karena pelaksanaan ibadah tetap dirasakan sebagai kebutuhan penting. Disamping tempat ibadah, orang Yahudi juga memiliki kalender tahunan untuk upacara agamawi. Di antaranya yang amat penting adalah: Hari Raya Paskah (Kel. 12:23-27), Hari Raya Perdamaian (Im. 16 : 29 – 34), Hari Raya Pentakosta (bd. Kis.2), Hari Raya Pondok Daun, dan Hari Raya Roti Tidak Beragi (Kel.12:14-20). Pemimpin ibadah di Bait Suci dan Sinagoge adalah para Imam. Mereka adalah keturunan Lewi yang telah dikhususkan untuk tugas pelayanan ibadah. Para imam memimpin ibadah umat pada setiap hari Sabat dan pada Hari Raya agama lainnya. Ibadah di Sinagoge terdiri dari: Shema, doa, pembacaan Kitab Suci dan penjelasannya. Ibadah juga berkaitan dengan kewajiban-kewajiban agama, yakni perintah-perintah Tuhan (Ul.11:8-11). Jadi, pada hakekatnya ibadah bukanlah hanya merupakan pelaksanaan upacara keagamaan di tempat-tempat ibadah, akan tetapi adalah mencakup pelaksanaan kewajiban agama, seperti: sunat, puasa, pemeliharaan Sabat, torat dan doa. Dengan demikian, ibadah juga harus mengandung makna bagi hidup susila.

Dalam PL ada beberapa contoh ibadah pribadi (Kej. 24:26; Kel. 33:9-34:8), tetapi tekanannya adalah pada ibadat dalam jemaat (Mzm. 42:4; I Taw. 29:20). Dalam kemah pertemuan dan dalam Bait Suci tata upacara ibadah adalah yang utama. Terlepas dari korban-korban harian setiap pagi atau sore, perayaan Paskah dan penghormatan Hari Pendamaian merupakan hal penting dalam kalender tahunan Yahudi. Upacara agamawi berupa pencurahan darah, pembakaran kemenyan, penyampaian berkat imamat dan lain lain, cenderung menekankan

segi upacaranya sehingga mengurangi segi rohaniah ibadahnya, dan bahkan sering memperlihatkan pertentangan antara kedua sikap itu (Mzm. 40:6; 50:7-15; Mi. 6:6-8).

Banyak ibadah di Israel yang dapat mengikuti ibadah umum misalnya di Mazmur 93; 95-100) dan doa-doa bersama misalnya Mazmur 60; 79; 80, dan memanfaatkannya untuk mengungkapkan kasih dan syukur mereka kepada Allah (Ul. 11:13) dalam tindakan ibadah rohani batiniah yang sungguh-sungguh. Ibadah umum yang sudah demikian berkembang yang dilaksanakan dalam kemah pertemuan dan Bait Suci, berbeda sekali dari ibadah pada zaman yang lebih awal ketika para Bapak leluhur percaya, bahwa Tuhan dapat disembah di tempat mana pun Dia dipilih untuk menyatakan diri-Nya. Tetapi bahwa ibadat umum di bait Suci merupakan realitas rohani, jelas dari fakta bahwa ketika tempat suci itu dibinasakan, dan masyarakat Yahudi terbuang di babel, ibadat tetap merupakan kebutuhan dan untuk memenuhi kebutuhan itu 'diciptakanlah' kebaktian sinagoge, yang terdiri dari: Shema', Doa-doa, dan Pembacaan Kitab Suci.

Ciri-ciri Ibadah PL

Ciri utama ibadah PL adalah sistem persembahan korban (Bil. 28:1-29:40). Pengakuan dosa merupakan bagian penting dalam ibadah Perjanjian Lama. Dalam kitab Imamat 16:1-34, Allah telah menetapkan Hari Pendamaian bagi bangsa Israel sebagai saat pengakuan dosa nasional. Dalam doanya pada saat menahbiskan bait suci, Salomo mengakui pentingnya pengakuan dosa (1Raj. 8:30-39). Ketika Ezra dan Nehemia sadar betapa jauhnya umat Allah telah meninggalkan hukum-Nya, mereka memimpin seluruh bangsa itu di dalam suatu doa pengakuan dosa umum yang khusus

(Neh. 9:1-38). Dalam penyembahan bangsa Israel kepada Allah, pujian menjadi unsur yang penting (Mzm. 100:4; 106:1; 111:1; 113:1; 117:1-2). Dalam PL penuh dengan nasihat untuk bernyanyi bagi Tuhan (1 Taw. 16:23; Mzm. 95:1; 96:1-2; Mzm. 98:1,5-6; 100:1-2). Unsur penting lainnya dalam ibadah ialah mencari wajah Allah dalam doa. Para orang saleh Perjanjian Lama senantiasa berkomunikasi dengan Allah melalui doa (Kej. 20:17; Bil. 11:2; 1 Sam. 8:6; 2 Sam. 7:27; Dan. 9:3-19). Ibadah juga harus mencakup membaca Alkitab di depan umum dan pemberitaannya secara benar. Pada zaman PL Allah mengatur supaya setiap tujuh tahun, pada Hari Raya Pondok Daun, umat Israel harus berkumpul untuk mendengarkan pembacaan Hukum Musa di muka umum (Ul. 31:9-13). Contoh paling jelas dari unsur ibadah PL terjadi pada masa Ezra dan Nehemia (Neh. 8:2-13). Pembacaan Alkitab menjadi bagian tetap dari ibadah. Persembahan dan persepuluhan diperintahkan kepada umat dimasa PL untuk dibawa, ketika umat Allah berkumpul di pelataran Tuhan (Mzm. 96:8; Mal. 3:10).⁸

Dalam agama Israel (seperti juga dalam agama Kristen dan Islam yang berasal dari agama Israel) terdapat suatu intoleransi. Hal itu disebabkan karena Allah, yang menyatakan diri di dalam agama-agama tersebut, adalah Allah yang mutlak, absolut, yang tuntutan-Nya mutlak kepada mereka yang percaya kepada-Nya. Sejak munculnya “Yahwisme” di atas panggung sejarah sampai pada masa kini, unsur intoleransi ini telah tampak. Hal itu membawa penganut agamanya pada suatu sikap imperialis terhadap agama-agama lain. Pada prinsipnya, agama-agama lain itu ditolak, meskipun ada

unsur-unsur tertentu yang dapat diambil alih dari agama saingan itu serta dimasukkan ke dalam “Yahwisme”. Segera setelah “Yahwisme” bertemu dengan agama lain, timbullah suatu pergumulan dan dalam proses pergumulan itu ada berbagai unsur yang disesuaikan dengan “Yahwisme”, sedangkan unsur-unsur lain ditolak. Proses ini tentu memerlukan waktu yang lama bahkan berlangsung selama berabad-abad. Hal tersebut bahwa proses ini tidak pernah selesai, hanya terputus dengan tiba-tiba pada zaman pembuangan.⁹

Pelaksanaan Ibadah dalam PL

Tiap agama mempunyai beberapa upacara atau ritus, melaluinya para pemeluk agama yang bersangkutan menghampiri dewanya. Akan tetapi dalam cerita tentang para Bapa Leluhur Israel terdapat penekanan yang kuat bahwa Allah lah yang mendekati umat-Nya dan bukan sebaliknya. Mezbah-mezbah memang didirikan, tetapi dengan maksud untuk memperingati hubungan antara Allah dengan umat-Nya, dan bukan sekadar sebagai tempat-tempat dimana mereka dapat mendekati Allah. Dalam Kitab Kejadian, Abraham dihubungkan dalam hal tertentu dengan tempat-tempat dimana mezbah-mezbah dibangun (Kej. 12:6-8; 13:18; 21:23). Abraham melebihi Bapa-bapa Leluhur lainnya Abraham memiliki pengetahuan dan pemahaman yang khusus tentang mezbah-mezbah itu serta segala sesuatu yang berkaitan dengannya dimana Allah disembah secara lebih baik. Berkaitan dengan mezbah-mezbah itu, terdapat cerita lain tentang Allah menyatakan diri-Nya kepada salah seorang Bapa leluhur pada suatu saat yang penting tanpa diduga-duga

⁸Alkitab Sabda (2014)

⁹Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 6.

sama sekali. Allah menyatakan diri-Nya kepada Abraham di Sikhem ketika ia baru saja tiba di tanah yang dijanjikan itu (Kej 12:6). Begitu juga Allah menyatakan diri-Nya kepada Abraham di Mamre ketika Abraham sedang berputus asa karena belum memiliki anak yang akan menjadi ahli warisnya yang sesungguhnya (Kej 18:1-5). Allah menyatakan diri-Nya kepada Yakub di Betel ketika ia sedang melarikan diri dari kemarahan kakanya (Kej. 28:10-22). Di Betsyeba Allah menyatakan diri-Nya kepada Ishak ketika keamanannya sedang terancam oleh bangsa Gerar (Kej. 26:23-25) dan kepada Yakub sebelum ia berangkat ke Mesir (Kej. 46:1-4). Pada masa-masa yang kemudian orang-orang Israel menolak tempat peribadahan ini karena telah digunakan untuk ibadah-ibadah kafir. Walaupun demikian para pencerita tadi tetap mengingat bahwa tempat –tempat tersebut memainkan suatu peranan penting dalam agama para Bapa leluhur. Hal ini membuktikan bahwa tradisi-tradisi mengenai agama para Bapa leluhur ini cukup mempunyai dasar. Pada tempat-tempat tersebutlah Allah membuat diri-Nya dikenal oleh Bapa-bapa Leluhur itu. Mengenai Yakub, jenis mezbah yang didirikan para Bapa leluhur itu hanya berbentuk tiang batu. Ibadah dilakukan dengan cara menuangkan minyak keatas puncak tiang batu itu (Kej. 20:18;35:14). Di saat yang sama, orang yang beribadah itu menyebut nama Allah sebagai respons kepada-Nya (Kej. 12:8). Tidak diketahui tentang adanya peraturan-peraturan yang terinci mengenai korban persembahkan pada zaman itu. Tidak ada seorang imam yang diangkat secara khusus untuk maksud itu. Pemimpin suku yang

bersangkutan mempersembahkan korban-korban itu atas nama rakyatnya.¹⁰

Dalam PL, Musa mengambil peranan penting bagi bangsa Israel untuk beribadah kepada YHWH yang menjadi satu-satunya figur yang harus disembah. Para penyembah di Israel kuno melakukan upacara kurban karena kesadaran bahwa mereka terasing dari Allah oleh karena dosa dan ketidak taatan mereka. Mereka tahu hubungan mereka dengan Allah harus pulih kembali supaya mereka mendapat hidup sejati dan penuh damai. Sebagai langkah pertama dalam proses pendamaian ini, orang berdosa harus menghampiri mezbah Allah dengan membawa kurban. Ada empat hal yang dilakukan adalah: *Pertama*, binatang disembelih, suatu peristiwa yang mengingatkan orang berdosa akan akibat dosa, yakni mereka patut dihukum mati, karena kejahatan mengakibatkan kematian, dan itu berarti terpisah dari persekutuan dengan Allah yang tidak dapat membiarkan kejahatan. *Kedua*, imam mengambil darah kurban (yang sekarang mewakili kehidupan orang berdosa yang diserahkan kepada Allah) dan membawanya ke mezbah sebagai tindakan “pendamaian”, yakni masalah dosa telah diselesaikan, kemudian Allah dan orang berdosa dipersatukan kembali dalam persekutuan. *Ketiga*, mayat binatang diletakkan di atas mezbah di Bait Allah sebagai tanda bahwa orang-orang berdosa yang telah diampuni itu menyerahkan seluruh dirinya kepada Allah; keempat; Sebagian daging yang masih sisa dimakan dalam suatu santapan, yang menunjukkan bahwa orang berdosa telah dipulihkan hubungannya bukan hanya dengan Allah tetapi juga dengan orang-orang lain

---

¹⁰David F. Hinson, *Buku Sejarah Israel pada Zaman Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 51-52.

(persekutuan dengan manusia dan dengan Allah telah dipulihkan kembali). Jadi dalam PL, upacara pengurbanan merupakan suatu cara simbolis yang memungkinkan orang berdosa dipulihkan hubungannya dengan Allah. Kemudian muncullah sinagoge dan Bait Allah yang menjadi tempat umat Israel beribadah. Ibadah yang mereka lakukan dipimpin oleh imam yang berasal dari suku lewi yang memang dikhususkan untuk melayani. Dengan liturgi ibadah mereka: Shema, Doa-doa, Pembacaan Kitab Suci dan Penjelasan (Khotbah). Unsur-unsur inipun tetap dipelihara dalam perkembangan liturgi lanjutnya hanya saja cara atau metode yang berbeda. Tidak hanya liturgi bahkan prinsip-prinsip dalam elemen-elemen ibadah PL pun masih dipelihara pada masa selanjutnya.

Adapun elemen tersebut menurut Webber mengemukakan ada lima elemen, yaitu: *Pertama*, ibadah adalah panggilan Allah. Allah yang memanggil umat-Nya untuk bertemu dengan-Nya. *Kedua*, umat Tuhan diatur dalam satu tanggungjawab terstruktur. Artinya ada yang bertanggungjawab. Musa adalah pemimpin. Tetapi untuk mengatur ibadah dan lain-lainnya adalah tugas Harun, Nadab, Abihu, 70 tua-tua Israel, pemuda dan umat. Dengan kata lain, elemen kedua adalah soal partisipasi dalam ibadah. *Ketiga*, pertemuan antara Allah dan Umat bersifat proklamasi Firman. Allah berbicara kepada umat-Nya dan memperkenalkan diri-Nya kepada mereka. Hal ini berarti ibadah belumlah lengkap tanpa mendengar Firman Tuhan. *Keempat*, umat setuju dan menerima perjanjian dengan syarat-syaratnya yang memberi makna kepada komitmen umat secara subjektif untuk mendengar dan taat

kepada Firman Allah. Dengan kata lain, aspek penting dalam ibadah adalah pembaharuan komitmen pribadi secara terus-menerus. Dalam ibadah umat Tuhan membaharui janji yang telah ada antara Allah dan umat-Nya sendiri. *Kelima*, puncak hari pertemuan itu ditandai dengan simbol pengesahan, satu materai perjanjian. Dalam PL Allah selalu menggunakan darah korban sebagai materai hubungan-Nya dengan manusia. Pengorbanan ini menunjuk kepada korban Yesus Kristus.¹¹

Ibadah dalam PB

Pelaksanaan Ibadah pada Zaman Yesus

Dalam PB kembali pula muncul ibadat di Bait Suci dan di Sinagoge. Kristus mengambil bagian dalam keduanya, tetapi Dia selalu menekankan bahwa ibadat adalah sungguh-sungguh kasih hati terhadap Bapa sorgawi. Dalam ajaran-Nya, mendekati Allah melalui perantaraan ritual dan imamat bukan saja tidak penting lagi, bahkan sekarang tidak perlu. Pada akhirnya 'ibadat' adalah 'avoda' atau 'latreia' yang sebenarnya, suatu pelayanan yang dipersembahkan kepada Allah tidak hanya dalam arti ibadat di Bait suci, tapi juga dalam arti pelayanan kepada sesama (Luk. 10:25; Mat. 5:23; Yoh. 4:20; Yak. 1:27).¹²

Korban Kristus disalib menggenapi sistem persembahan korban dalam ibadah di PL, maka di dalam ibadah Kristen tidak perlu pencurahan darah lagi (Ibr. 9:1-10:18). Melalui sakramen perjamuan kudus, gereja PB terus-menerus memperingati korban Kristus yang satu kali untuk selamanya (1Kor.11:23-26). Demikian pula, gereja dinasihatkan untuk senantiasa mempersembahkan korban syukur kepada

¹¹Robert E. Webber, *Worship: Old and New* (Grand Rapids: Zondervan, 1982), 24.

¹²Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, 409.

Allah, yaitu ucapan bibir yang memuliakan nama-Nya (Ibr. 13:15) dan untuk mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah (Rm. 12:1).

Pelaksanaan Ibadah pada Zaman Gereja Mula-mula

Memuji Allah sangat penting bagi ibadah Kristen. Pujian menjadi unsur penting dalam ibadah Kristen yang mula-mula (Kis. 2:46-47; 16:25; Rm. 15:10-11; Ibr. 2:12). Ketika Yesus lahir, seluruh bala sorgawi tiba-tiba menyanyikan pujian (Luk. 2:13-14), dan gereja PB merupakan masyarakat yang menyanyi (1 Kor. 14:15; Ef. 5:19; Kol. 3:16; Yak. 5:13). Nyanyian orang Kristen PB dinyanyikan baik dengan akal budi yaitu dengan bahasa yang dikenal maupun dengan bahasa roh. Mereka tidak pernah memandang nyanyian sebagai sekedar hiburan saja.

Pelaksanaan Ibadah pada Zaman Para Rasul

Para rasul berdoa terus-menerus setelah Yesus naik ke sorga (Kis. 1:14) dan doa menjadi bagian tetap dari ibadah Kristen bersama (Kis. 2:42; 20:36; 1 Tes. 5:17). Doa-doa ini bisa bagi diri mereka sendiri (Kis. 4:24-30) atau merupakan doa syafaat demi orang lain (Rm. 15:30-32; Ef. 6:18). Pada segala waktu doa Kristen harus disertai ucapan syukur kepada Allah (Ef. 5:20; Flp. 4:6; Kol. 3:15,17; 1 Tes. 5:18). Sebagaimana halnya bernyanyi, doa dapat dipanjatkan dengan bahasa yang diketahui atau dengan bahasa roh (1 Kor. 14:13-15).

Pengakuan dosa juga merupakan hal penting dalam ibadah di PB. Demikian pula, dalam Doa Bapa Kami, Yesus mengajarkan orang percaya untuk memohon pengampunan dosa (Mat. 6:12). Yakobus menasihati orang percaya untuk mengakui

dosa-dosa mereka satu terhadap yang lain (Yak. 5:16). Melalui pengakuan tersebut orang percaya menerima kepastian akan pengampunan Allah yang murah hati (1 Yoh 1:9). Pembacaan Alkitab menjadi bagian tetap dari ibadah di sinagoge pada hari Sabat (Luk. 4:16; Kis. 13:15); demikian pula, ketika orang percaya PB berkumpul untuk ibadah, mereka juga mendengarkan Firman Allah (1 Tim. 4:13; Kol. 4:16; 1 Tes. 5:27) bersama dengan ajaran, khotbah, dan nasihat berlandaskan pembacaan itu (1 Tim. 4:13; 2 Tim. 4:2; Kis. 19:8-10; 20:7). Persembahan dalam jemaat PB seperti Paulus menulis kepada jemaat di Korintus mengenai sumbangan untuk gereja Yerusalem, "Pada hari pertama dari tiap-tiap minggu hendaklah kamu masing-masing sesuai dengan apa yang kamu peroleh menyisihkan sesuatu (1 Kor. 16:2). Dengan demikian, ibadah yang benar kepada Allah harus menyediakan kesempatan untuk memberikan persepuluhan dan persembahan orang percaya kepada Tuhan. Sebuah unsur unik dalam masyarakat PB yang menyembah ialah peranan Roh Kudus dan berbagai manifestasinya. Di antara manifestasi tersebut dalam tubuh Kristus terdapat karunia berkata-kata dengan hikmat, berkata-kata dengan pengetahuan, ungkapan-ungkapan iman yang khusus, karunia-karunia penyembuhan, kuasa-kuasa mukjizat, nubuat, membedakan roh-roh, berbicara dengan bahasa roh, dan penafsiran bahasa roh itu (1 Kor. 12:7-10). Sifat kharismatik ibadah Kristiani mula-mula selanjutnya dilukiskan dalam petunjuk Paulus, "Bilamana kamu berkumpul, hendaklah tiap-tiap orang mempersembahkan sesuatu; yang seorang mazmur, yang lain pengajaran, atau pernyataan Allah, atau karunia bahasa roh, atau karunia untuk menafsirkan bahasa roh, tetapi semuanya itu harus dipergunakan

untuk membangun” (1 Kor. 14:26). Dalam Surat Korintus, Paulus memberikan prinsip-prinsip yang dengannya mereka mengatur aspek ini dari ibadah mereka (1 Kor. 14:1-33; 1 Kor. 14:1, 1 Kor. 14:39; 1 Kor. 14:1,39). Prinsip yang paling berpengaruh ialah bahwa pemakaian setiap karunia Roh Kudus selama ibadah harus memperkuat dan menolong seluruh jemaat (1 Kor. 12:7; 14:26). Unsur unik lainnya dalam ibadah PB ialah penyelenggaraan sakramen baptisan dan Perjamuan Kudus. Perjamuan Kudus (atau upacara “memecahkan roti” (Kis. 2:42) tampaknya dilaksanakan setiap hari sesudah hari Pentakosta (Kis. 2:46-47) dan kemudian sekurang-kurangnya seminggu sekali (Kis. 20:7,11). Baptisan sebagaimana diperintahkan Kristus (Mat. 28:19-20), terjadi bila ada orang yang bertobat dan ditambahkan kepada gereja (Kis. 2:41; 8:12; Kis. 9:18; 10:48; 16:30-33; 19:1-5).

Ibadah Menurut Kitab Ibrani

Ibadah zaman PL, kaum Israel datang ke Bait Suci hari demi hari dengan menaruh berbagai maksud. Di halaman (pelataran) Bait Suci orang dapat bergaul dan dapat mendengar pidato dan khotbah para Nabi (Yer. 26: 2). Di situ penyembah dapat menaikkan doa pribadi seperti orang Farisi dan orang pemungut cukai dalam perumpamaan Tuhan Yesus (Luk. 18:10). Bila orang datang beribadat, hal itu tidak berarti bahwa mereka menonton saja bagaimana berlangsungnya suatu penyembelihan korban, tetapi mereka ikut berpartisipasi dalam mendekati Tuhan. Para Nabi mendakwa Israel karena partisipasi mereka tidak ditandai oleh kesungguhan. Hal itu berarti bahwa ada orang di Israel yang

tidak sungguh-sungguh menyadari arti dan makna ibadat. Karena ibadat yang sebenarnya, seharusnya bebas dan tanpa ikatan atau paksaan, yaitu suatu pemasrahan rohani dan bukan hanya suatu kehadiran begitu saja pada upacara-upacara keagamaan.¹³

Yesus Kristus adalah pernyataan terakhir Allah, karena dalam pribadi-Nya Ia adalah Anak dan dalam pekerjaan-Nya adalah Imam. Sebagai Anak Ia melebihi malaikat-malaikat, pengantara-pengantara pernyataan lama dan Ia melebihi Musa seperti seorang anak melebihi seorang hamba. Yesus adalah Imam Besar yang ditunjuk Allah menurut peraturan Melkisedek, yang menggantikan keimaman Lewi. Ia juga adalah seorang yang mengenal kesusahan-kesusahan manusia. Penetapan Allah serta simpati manusia menjadikan Dia betul-betul Imam besar yang sempurna. Ia melayani di tempat Kudus yang sempurna dan Ia mempersembahkan korban yang sempurna. Persembahan ini karena merupakan persembahan sempurna dari ketaatan-Nya sendiri terhadap kehendak Allah, adalah berguna untuk menghapus dosa manusia, sebagaimana tidak pernah dapat dilakukan oleh darah binatang-binatang, dan keuntungan yang dibawa oleh pekerjaan imani kepada manusia ialah “hak menghampiri” hadirat Allah.¹⁴

Inti Pokok agama yang sebenarnya ialah “hak menghampiri” Allah, suatu hak yang bekerja melalui kebaktian (Ibr. 4:16; 7:25; 10:22; 12 : 22). Tetapi dosa merintangi hak menghampiri ini, merusakkan persekutuan dengan Allah yang merupakan *summum bonum* (kebaikan tertinggi) manusia. Jika manusia mau

¹³H. H. Rowley, *Ibadah Israel Kuno* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 82.

¹⁴A. M. Hunter, 140-141.

mencapainya, bagaimana juga ia harus “menerobos masuk” kepada Allah. Ritus-ritus hukum Yahudi – seluruh sistem keimaman, tempat kudus, dan korban-korban – berusaha untuk membawa dia ke sana, tetapi sayang sekali ritus itu tidak sanggup. Itu mungkin sanggup untuk mentahirkan daging, tetapi tidak dapat memurnikan suara-hati. Kekristenan adalah agama yang terakhir karena, melalui pengorbanan Kristus, agama itu menjamin hak masuk, yang hanya dapat dibayang-bayangkan oleh agama Yahudi. Dengan Fakta Kristus, manusia berjalan “keluar dari dunia bayang-bayang masuk kedalam lingkungan Kenyataan.”

Pelaksanaan Ibadah Masa Kini

Allah dalam diri Yesus yang menjadi orientasi dalam penyembahan pada ibadah masa kini. Allah yang harus menjadi tujuan utama dalam penyembahan. Ibadah masa kini merupakan penyembahan kepada Allah, bukan untuk diri sendiri. Dalam ibadah masa kini Jemaat berkumpul di suatu tempat (gereja atau tempat yang lain) pada setiap hari Minggu. Jemaat bersama-sama mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan. Dalam ibadah terdapat pujian. Memuji Tuhan berarti manusia mempercayakan diri kepada pemeliharaan-Nya dan merekomendasikan agar orang lain melakukan hal yang sama.¹⁵

Penyembahan adalah sesuatu yang dipersembahkan di dalam kehidupan ini yang sifatnya kekal. Mendengarkan Firman Tuhan dan Berdoa merupakan bagian dalam ibadah masa kini. Yesus telah menebus manusia dari segenap kuasa Iblis. Dengan demikian orang yang percaya kepada-Nya menjadi milik-Nya. Karena itu umat Tuhan yang telah

ditebus demikian, wajib memberlakukan pengakuan ini juga pada hari-hari lainnya secara konkret.

Keadaan ibadah pada zaman sekarang untuk sebagian gereja, tidak bisa dilepaskan dari pengaruh post modern dalam kehidupan gereja dan orang percaya. Beberapa karakteristik dan ciri dari pandangan post modern adalah: menolak pemahaman metanarasi (cara pandang kebenaran yang bersifat absolut atau tunggal), menolak cara pandang yang bersifat objektif, melainkan menekankan pandangan kebenaran yang bersifat subjektif dan pluralis, menekankan relativitas, lebih menghargai perbedaan (pluralisme) daripada keseragaman (universal). Salah satu penolakan terhadap metanarasi yang berkaitan dengan iman kekristenan, yaitu dengan menolak bahwa hanya Yesus Kristus satu-satunya jalan kepada Allah Bapa di Surga (finalitas Kristus). Bisa saja jalan keselamatan melalui jalan lain, tidak bisa mematok hanya melalui Yesus saja. Dampak lainnya adalah menghargai munculnya perbedaan pandangan, yang masing-masing tidak ada yang benar dan tidak ada yang salah. Kaitannya dengan ibadah adalah memunculkan suatu pendapat bahwa tidak ada gaya ibadah yang paling benar, apakah itu tradisional maupun kontemporer. Kemudian juga sikap subyektifitas yang tinggi menjadi dasar untuk memilih bentuk ibadah dalam gereja sesuai dengan keinginan masing-masing yang berbeda-beda.

Salah satu dampaknya adalah terkadang terjadi ibadah yang dibentuk dengan menekankan bentuk dan gaya ibadah sesuai dengan keinginan jemaatnya. Alasan perubahan yang sering didengung-

---

¹⁵Myles Munroe, *The Purpose And Power of Praise & Worship* (Jakarta: Immanuel, 2012), 66.

dengungkan mengenai model ibadah termasuk di dalamnya jenis musik yang dipakai, adalah demi penginjilan dan menjangkau generasi yang tidak bisa terjangkau oleh gereja tradisional. Tidak hanya itu, terkadang bahkan untuk memenuhi permintaan jemaat, maka gereja rela melakukan perubahan-perubahan gaya ibadah dan jenis musik yang digunakan. Secara ekstrim, terkadang mereka memasukkan pengaruh di luar gereja ke dalam gereja tanpa melakukan penyaringan, yang berkenan dengan kehendak Allah.

Saat ini manusia sudah hidup pada zaman entrepreneurial, artinya sudah hidup dalam zaman yang berorientasi kepada bisnis dan kesenangan semata. Termasuk di dalamnya adalah masalah ibadah dalam gereja. Fokusnya bukan lagi kepada Allah, namun sekarang berubah menjadi lebih berorientasi kepada jemaatnya dan berakibat kepada terjadinya suatu istilah yaitu perang ibadah (*wars of worship*). Perang ibadah ini berdampak kepada perubahan yang menuntut gereja untuk segera berubah sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi masalahnya adalah perubahan yang terjadi adalah perubahan menurut keinginan dari masing-masing individu. Hal ini disebabkan gereja tidak mampu berdiri teguh, melainkan mudahnya terombang-ambing. Gereja melakukan perubahan tanpa memikirla atau menyaringnya berdasarkan kebenaran-kebenaran makna ibadah yang Alkitabiah. Hal ini biasanya berdampak pada munculnya dua pihak pendukung yang saling tarik menarik, yaitu pihak tradisional dan kontemporer.

Masing-masing pihak akhirnya secara ekstrim saling menyerang, membela

diri, menyalahkan pihak lain dan berlomba-lomba untuk membenarkan pihaknya dengan mengutip secara sembarangan ayat-ayat Alkitab. Tentu saja masalah ini akan menimbulkan pertentangan, dan tidak bisa dipungkiri bila masalah ini muncul dalam suatu gereja, maka akan menimbulkan perpecahan. Seharusnya gereja menjadi alat untuk mempersatu jemaat sehingga bersama menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus untuk mengabarkan Injil dan memuridkan, malah sebaliknya mengakibatkan perpecahan hingga permusuhan di antara sesama orang percaya. Apabila seorang Kristen mencapai kedewasaan hidup Kristus, maka dengan sendirinya ia akan memiliki pikiran dan hati Kristus, yaitu memperhatikan keselamatan jiwa orang lain, dan bersandar pada kuasa Roh Kudus menyalurkan hidup Kristus kepada orang lain.¹⁶

Ibadah Dihayati dalam Kehidupan Bergereja

Menyembah dalam Roh dan Kebenaran

Keempat Injil mengisahkan bagaimana Yesus pergi ke Bait Allah dan merayakan pesta-pesta keagamaan Yahudi. Tetapi, Yesus juga menubuatkan kehancuran Bait Allah yang menjadi pusat peribadatan orang Yahudi itu. Dalam khotbah tentang akhir zaman yang disampaikan dalam ketiga Injil Sinoptik, Yesus menyatakan bahwa Bait Allah akan runtuh. Dengan demikian, orang Yahudi tidak dapat lagi beribadah di tempat suci itu. Dalam Injil Yohanes Yesus berbicara tentang menyembah Allah tanpa bergantung pada tempat tertentu. Hal ini disampaikan oleh Yesus ketika berbicara dengan seorang perempuan Samaria di tepi

---

¹⁶Peter Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini* (Malang: SAAT, 1999), 69.

sebuah sumur. Yesus menyatakan bahwa akan datang masanya orang akan menyembah Allah, bukan di atas gunung ini, dan bukan di Yerusalem.¹⁷

Memang di masa lampau persoalan di mana Tuhan harus disembah merupakan persoalan yang dipandang sangat serius. Seolah-olah keberadaan Allah dan kehadiran-Nya itu sangat bergantung pada tempat tertentu. Sekalipun para nabi telah menyampaikan berbagai kecaman mengenai hal itu, tidak berarti bahwa orang Israel mengabaikan peran tempat-tempat suci. Yerusalem tetap dipandang sebagai kota yang paling suci dan kehadiran Allah tidak pernah dilepaskan dari Bait Allah yang dibangun di kota itu. Dalam jawaban-Nya Yesus menyebut suatu masa yang akan datang, di mana tidak lagi menjadi soal, di mana Allah harus disembah. Soal di mana itu akan lenyap sama sekali dan segala bangsa, termasuk Yahudi dan Samaria, akan menyembah Allah di segala tempat. Untuk dapat berjumpa dan menyembah Allah orang tidak perlu datang ke tempat tertentu karena memang kehadiran-Nya tidak terikat pada hal-hal yang fisik. Tuhan Yesus mengatakan, “Allah itu Roh dan barang siapa yang menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran” (Yoh. 4:24). Kata-kata ini diucapkan Tuhan Yesus, tatkala bercakap-cakap dengan seorang perempuan Samaria di tepi sumur Yakub. Kata ini bukan hanya ucapan sambil lalu saja, tetapi menyatakan pengenalan dan sikap Tuhan terhadap ibadah. Ia mengharapkan umat Kristen mempunyai sikap yang benar pula terhadap ibadah. Tuhan Yesus mengatakan bahwa Allah itu Roh adanya, oleh karena itu objek ibadah hanya kepada Allah yang Roh

itu. Tuhan Yesus mengatakan bahwa ibadah yang benar adalah dengan roh. Yang dimaksud dengan ‘roh’, bukan menunjuk kepada Roh Kudus, tetapi roh yang orang percaya miliki. Untuk mengetahui arti “beribadah dengan roh”, maka perlulah umat Kristen mengetahui fungsi setiap bagian dari manusia ini. Tubuh adalah alat untuk mengomunikasikan diri dengan dunia luar; fungsi jiwa adalah sebagai alat respon dan pengkajian akibat hubungan dengan dunia luar; roh sebagai unit yang terdalam dari manusia, mempunyai fungsi mengkomunikasikan diri dengan dunia roh, yang dimaksudkan dengan dunia roh, termasuk roh setan, roh malaikat dan Roh Allah. Lebih lanjut dikatakan bahwa ibadah bukan saja menggunakan roh tetapi juga kebenaran. Dalam bahasa aslinya “kebenaran” adalah “aletheia” yang mempunyai arti dari segi negatifnya adalah “tidak munafik”, “tidak jelek”, arti segi positifnya adalah “tulus”, “jujur”, “lurus”, “Kesungguhan” dan sebagainya. Dengan kata ini, Tuhan Yesus mau memberitahukan bahwa ibadah yang benar adalah ibadah yang disertai motivasi yang benar, yaitu dengan ketulusan, kejujuran, kesungguhan.

Mempersembahkan Seluruh Tubuh

Dalam Roma 12:1 mengatakan, “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku mesihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati”. Kata “menasehatkan” dari kata yunani *parakaleo* artinya “dipakai untuk seorang pimpinan prajurit untuk memerintah anak buahnya”.

---

¹⁷Paulus Daun, *Kristen yang Bertumbuh*. (Manado: Yayasan Daun Family, 2008), 63.

Berarti bukan hal yang dapat ditawar-tawar lagi. Suatu perintah yang harus dilakukan dan tidak boleh dibantah. Yang menjadi keharusan adalah mempersembahkan tubuhmu. Kata mempersembahkan dari bahasa Yunani *perisremi* dan *histemui*. *Para* berarti disamping, *histemi* berarti menempatkan. Jadi menempatkan disamping. Menyerahkan dirimu totalitas hidupmu diserahkan kepada Tuhan. Ini makna dan implikasinya. Perpindahan kepemilikan, berarti kepemilikan hidup orang percaya adalah milik Tuhan, karena sudah menyerahkan hak kepemilikan hidup kepada Tuhan. Ini berarti dalam menjalani kehidupan ini orang percaya tidak melakukan kehendak pribadinya, tetapi harus sesuai dengan keinginan Tuhan. Orang percaya tidak melayani keinginan pribadinya, ia harus melayani Tuhan karena hidupnya adalah milik Tuhan.

Dasar orang percaya menyerahkan tubuhnya. Menyerahkan hak kepemilikan kepada Allah, itu adalah karena kemurahan Allah. Kata “*demi*” bahasa Yunani *dia*, yang artinya karena alasan ini. Kemurahan Allah dari kata *oi teremos*, berarti tindakan kebaikan yang didasari iba dan belas kasih kepada seseorang yang membutuhkan dan tidak bisa menolong diri sendiri. Dalam Roma 3: 23 baha tindakan kemurahan Allah kepada manusia yang tidak bisa menolong dirinya sendiri. Tindakan Allah selalu didasarkan oleh belas kasihan. Kata “persembahan” adalah *Tusia* yaitu kurban ucapan syukur bukan untuk meneminta pengampunan dosa, tetapi kurban ucapan syukur. Ucapan syukur karena Tuhan sudah menyelamatkan manusia, Tuhan sudah memberikan kasih karuniannya. Jadi jangan

datang kepada Tuhan dengan tujuan agar Tuhan melayani manusia, tetapi datang kepada Tuhan dengan segala kerinduan untuk melayani Tuhan karena Tuhan sudah lebih dahulu memberikan kasih karunia-Nya. Tuhan Yesus Kristus telah melakukan hal itu dengan sangat sempurna. Ia telah mengosongkan dirinya dan tidak lagi mmperrhitungkan keallahannya di dalam pelayanan (Fil. 2:5-8).¹⁸

Mengucap Syukur

Mengucap syukur adalah tindakan mempercayai kebaikan Tuhan dalam kondisi apapun. Kehidupan Kristen pada umumnya selalu diwarnai dengan ucapan syukur. Dari mulai kelahiran sampai kepada kematian, ucapan syukur senantiasa mewarnai hidup orang Kristen. Cara hidup yang demikianlah yang senantiasa diminta oleh Allah dalam Alkitab untuk dihidupi oleh umat-Nya. Alkitab sendiri mengisahkan tokoh-tokoh yang senantiasa belajar mengucap syukur dalam segala situasi dan kondisi.

Raja Daud msalnya. Dalam segala keadaan senang, susah, tertekan, dikejar-kejar musuh, Daud selalu mengungkapkan bahwa Tuhan itu baik. Hal tersebut menjadi kata kunci yang acap kali Daud ucapkan di sedtiap pergumulannya. Untuk sampai kepada pernyataan Tuhan itu baik, tentu Daud telah melewati suatu proses pemurnian batin dari Tuhan melalui berbagai badai hidup yang dialaminya.

Begitu juga Rasul Paulu. Ia adalah seorang rasul yang banyak berjerih lelah dalam pelayanan, banyak menderita, disesah, kerap kali tidak tidur, kerap kali dalam bahaya maut, dilempari dengan batu, masuk keluar penjara dan terdampar dalam

---

¹⁸Edi Suranta Ginting, *Pelayanan Gereja yang Kontekstual* (Bandung: Tiranus, 2010), 19.

pelayanannya (2 Kor. 11:24-29). Dalam surat suratnya, rasul Paulus memaparkan bahwa banyak hambatan, tantangan dan ancaman yang ia alami dan hadapi. Tetapi dari mulut Paulus tidak pernah sekata pun keluar kata-kata sungutan, umpatan, frustrasi dan putus asa. Justru dari dalam penjara, Paulus memberi motivasi kepada orang Kristen di Filipi supaya mereka senantiasa mengucap syukur. Itulah pribadi-pribadi yang memiliki mentalitas Kerajaan Sorga. Mentalitas yang tidak tergoncangkan sekalipun dalam goncangan. Mentalitas pemenang sekalipun dalam konisi terkekang. Apa yang Raja Daud dan Rasul Paulus lakukan, seharusnya menjadi contoh untuk mengucap syukur bukan pada keadaannya tetapi mengucap syukur kepada Tuhan, bahwa sekalipun keadaan buruk, Tuhan pasti menolong dan menunjukkan kebaikan-Nya, sehingga iblis tidak mendapat keuntungan atas orang percaya.

Dampak dari mengucap syukur, orang percaya semakin mengerti bahwa Allah tidak berdiam diri. Apapun keadaan situasi dan kondisi yang dialami dan dihadapi, orang percaya harus selalu mengucap syukur senantiasa. Orang percaya disadarkan bahwa Tuhan Allah tidak pernah meninggalkannya. Dia selalu bereaksi bagi umat-Nya. Dia tidak pernah sedetik pun berdiam diri untuk menolong. Rasul Paulus menulis: “Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah” (Rm. 8:28).

Orang percaya semakin menjadi pribadi yang positif melalui cara hidup yang senantiasa mengucap syukur. orang percaya akan memiliki karakter atau kepribadian yang positif. Cara pandang dan cara pikir

orang percaya akan berubah dari negatif menjadi positif dengan membiasakan diri untuk selalu mengucap syukur. Rasul Paulus menulis: “Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu” (Flp. 4:8).

Orang percaya semakin menjadi pribadi yang dewasa di dalam iman. Dengan selalu mengucap syukur, sebenarnya ia semakin bertumbuh secara rohani. Pertumbuhan secara rohani ini menunjuk kepada kedewasaan imannya. Kalau ia tidak mengucap syukur atau bersungut-sungut dalam hidup, imannya tidak bertumbuh, kerohaniannya menjadi mati. Rasul Paulus menulis: “Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur” (Kol. 2:6-7).

Orang percaya semakin menjadi pribadi yang memiliki ucapan yang memberkati. Hidup yang selalu mengucap syukur akan mempengaruhi cara orang percaya berkomunikasi dengan Tuhan dan dengan sesamanya. Kata-kata orang percaya sebagai berikut: (1) memberi semangat kepada yang patah semangat, (2) memberi harapan kepada yang kehilangan harapan, (3) memberi kekuatan kepada yang lemah, dan (4) memberi hiburan kepada yang susah. Intinya ialah melalui ucapan syukur yang orang percaya lakukan senantiasa membuat kata-katanya menjadi kata-kata yang memberkati orang yang mendengarnya. Penulis Ibrani menulis: “Sebab itu marilah kita, oleh Dia, senantiasa mempersembahkan

korban syukur kepada Allah, yaitu ucapan bibir yang memuliakan nama-Nya” (Ibr. 13:15).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa:

Pertama, ibadah yang benar adalah pelayanan kepada Allah dengan mempersembahkan seluruh tubuh jiwa dan roh dengan aneka tindakan dan sikap penuh hormat dan puja, ketundukan, serta ketaatan dengan penuh ucapan syukur.

Kedua, unsur-unsur ibadah adalah ungkapan batin seseorang yang mengakui bahwa Allah berdaulat penuh kuasa dan baik. Dengan rangkaian persembahan pribadi maupun persembahan umat, menghampiri mezbah Allah dengan membawa kurban. Allah adalah pusat ibadah Perjanjian Lama. Umat Tuhan atau manusia beribadah adalah sebagai respons ketaatan dalam ucapan syukur kepada karya Allah di dalam hidup manusia.

Ketiga, ibadah dihayati dalam kehidupan bergereja adalah Yesus sebagai pokok penyembahan melalui nyanyian pujian, doa, pengakuan dosa mohon pengampunan, mengucap syukur. Kehidupan bergereja itu memberikan persembahan terbaik kepada Tuhan yaitu tubuh, jiwa dan roh, yang harus dibarengi dengan pelayanan kepada sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Crabb, Larry. *Real Church: Menjadi Orang Kristen Sejati di Tengah Dunia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Daun, Paulus. *Kristen yang Bertumbuh*. Manado: Yayasan Daun Family, 2008.
- Douglas, J. D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Jakarta : YKBB/OMF, 2014.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi*. Malang: Literatur SAAT, 2006.
- Ginting, Edi Suranta. *Aku Percaya maka Aku Beribadah*. Bandung: Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, 2011.
- Hinson, David F. *Buku Sejarah Israel pada Zaman Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Munroe, Myles. *The Purpose And Power of Praise & Worship*. Jakarta : Immanuel, 2012.
- Sugono, Dendy. *Departemen Pendidikan Nasional “Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa”*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Rowley H.H. *Ibadat Israel Kuno*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2013.
- Vriezen Th. C. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Wongso, Peter. *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*. Malang: SAAT, 1999.